

# Analisis Hadis-Hadis yang Disampaikan Mubaligh di Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong

**Busra Febriyarni**

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup  
e-mail: bundabusra@gmail.com

## Abstract

*A Research of living hadis that researcher did this time was in the Great Mosque Baitul Makmur Rejang Lebong. It considered that this mosque is a government and largest mosque in Curup City Rejang Lebong. Every shubuh there is always taushiyah there. As comparisons, the researcher also took the Aljihad Mosque and Nurul Huda Curup Mosque. A complete facts of the hadis submitted by the preacher from the 3 mosques. The researcher took 1 month of Ramadan for the research. How are the traditions used by theologians in preaching some hadis, whether they are in accordance with the standard practice of a hadis, that is shabih and hasan or still in dhaif and maudhu category. If qualified shabih and hasan then they should be practiced, but if they qualified dha'if and maudhu so then they must be abandoned. Majority of preachers in these three mosques in particular have delivered some hadis qualified maqbul. Minorities of them still present some hadis that qualified mardud or rejected.*

**Key Words:** *Mubaligh; Maqbul; Mardud*

## Abstrak

Penelitian *living* hadis yang peneliti lakukan kali ini adalah di masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong mengingat masjid ini adalah masjid pemerintah dan terbesar di Kota Curup Rejang Lebong yang setiap shubuh selalu ada taushiyah. Sebagai perbandingan peneliti juga mengambil mesjid Aljihad dan Mesjid Nurul Huda Curup. Gambaran yang lengkap dari hadis-hadis yang disampaikan mubaligh dari 3 mesjid tersebut, peneliti mengambil waktu selama 1 bulan Ramadhan. Bagaimana sesungguhnya hadis-hadis yang dipakai ulama dalam berdakwah, yang akhirnya apakah sudah sesuai standar pengamalan sebuah hadis yaitu *shabih* dan *hasan* atau masih dalam kategori *dhaif* dan *maudhu*. Jika berkualitas *shabih* dan *hasan* maka hadis-hadis tersebut harus diamalkan, tetapi jika berkualitas *dha'if* dan *maudhu* maka harus ditinggalkan. Mayoritas mubaligh di tiga mesjid ini khususnya sudah menyampaikan hadis-hadis yang berkualitas *maqbul*. Minoritas dari mereka masih ada yang menyampaikan hadis hadis yang berkualitas *mardud* atau ditolak.

**Kata Kunci:** *Mubaligh; Maqbul; Mardud*

## Pendahuluan

Penelitian Al-Qur'an dan Hadis yang marak dilakukan oleh para peneliti, pencinta dan masyarakat hari ini adalah wujud dari perkembangan ilmu Al-qur'an dan Hadis di era sekarang. Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan dalam era yang sangat dini praktek memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat Islam pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi umat Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung. *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna-makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu.

*Living* hadis adalah sunah atau hadis yang hidup dimana hadis ini berangkat dari ijthad yang disepakati bersama dalam suatu komunitas muslim yang didalamnya termasuk *ijma'* dan *ijtihad* para ulama' dan tokoh agama di dalam aktivitasnya. *Living* hadis merupakan suatu pemahaman hadis yang berada pada level praksis lapangan. Apa yang dijalankan di masyarakat tidak sama dengan misi yang diemban Nabi Muhammad. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan. Asas *living* hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulisan, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living* hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan.<sup>1</sup>

Penelitian *living* Qur'an dan hadis sarat akan nilai-nilai kehidupan. Tidak hanya itu tetapi bagaimana kedua barometer kehidupan ini semakin menjiwa dalam realitas kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan kepada kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah SAW, ketika riwayat beliau telah terkodifikasi dengan baik dan sistimatis, maka tugas kita selanjutnya adalah mendalami, mengkaji dan mengamalkan secara kaffah dalam keseharian.

Dalam hal ini penulis merasa tergugah dan terpanggil untuk meneliti tentang *living* hadis dalam kehidupan terutama dalam penyampaian dakwah di tengah masyarakat. Para mubaligh dalam menyampaikan dakwahnya selalu dikuatkan dengan dalil Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW., hanya terkadang hadis-hadis yang disampaikan masih variatif, adakalanya sudah berkategori *shahih*, *hasan*, bahkan masih banyak yang *dbaif* juga *maudbu'*.<sup>2</sup> Padahal dalam kriteria hadis yang bisa diterima atau

---

<sup>1</sup>Sahiron Syamsuddin editor, *Metodologi Penelitian Living Quran Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007, h. Pengantar xiii

<sup>2</sup>Hadis *shahih* adalah hadis yang memenuhi lima persyaratan, yaitu: 1) sanadnya bersambung, 2) perawinya 'adil, 3) perawinya *dhabith*, 4) tidak mengandung *syadz* atau kejanggalan dan 5) tidak mengandung cacat atau 'illat. Lihat Ibn Shalah, 'ulum al-Hadis, Medinah; Maktabah al-Ilmiyyah, 1981, hlm 10. Hadis *Hasan* adalah Hadis yang kualitasnya setingkat di bawah hadis *shahih*. Perbedaan tingkat kualitas ini terletak dari segi ke-*dhabith*-an perawinya, perawi hadis *shahih* terujud dalam diri mereka kesepurnaan *dhabith*, sedangkan pada perawi hadis *hasan* kualitasnya kurang sempurna. Lihat 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Musthalabuh*,

diamalkan adalah yang berkualitas *shahih* dan *hasan*. Sementara untuk hadis *dhaif* maka ulama tidak membolehkan berhujjah dengannya jika *dhaif*-nya berat, tetapi untuk *dhaif* yang ringan masih dibolehkan dalam hal motivasi melakukan kebaikan (tidak dalam hal ibadah wajib) hanya persoalan-persoalan keutamaan amal-amal sunnah harian (*fadhail 'amal*). Sementara untuk hadis *maudhu'* tidak boleh dijadikan *hujjah* karena ia bukan bersumber dari Nabi Muhammad SAW., tetapi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin mengacaukan dan menghancurkan pemahaman umat Islam.

Penelitian *living* hadis yang peneliti lakukan kali ini adalah di masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong mengingat masjid ini adalah masjid pemerintah dan terbesar di Kota Curup Rejang Lebong yang setiap shubuh selalu ada taushiyah. Sebagai perbandingan peneliti juga mengambil mesjid Aljihad dan Mesjid Nurul Huda Curup. Gambaran yang lengkap dari hadis-hadis yang disampaikan mubaligh dari 3 mesjid tersebut, peneliti mengambil waktu selama 1 bulan Ramadhan. Bagaimana sesungguhnya hadis-hadis yang dipakai ulama dalam berdakwah, yang akhirnya apakah sudah sesuai standar pengamalan sebuah hadis yaitu *shahih* dan *hasan* atau masih dalam kategori *dhaif* dan *maudhu'*.

Jika berkualitas *shahih* dan *hasan* maka hadis-hadis tersebut harus diamalkan, tetapi jika berkualitas *dhaif* dan *maudhu'* maka harus ditinggalkan.

### Mesjid Agung Baitul Makmur Curup

Penelitian ini awalnya hanya mengambil lokasi di Mesjid Agung Baitul Makmur Curup, mengingat bahwa mesjid ini adalah mesjid terbesar di kota Curup dan juga sebagai mesjid yang langsung dikelola oleh pemerintah Daerah. Mesjid ini juga sebagai pusat kajian dan acara-acara yang diadakan oleh pemerintah di setiap saat, termasuk bulan Ramadhan. Maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di mesjid ini selama bulan Ramadhan, dengan mendengar hadis-hadis yang disampaikan oleh para mubaligh dalam bertaushiyah. (Tetapi berdasarkan masukan dari reviewer di saat seminar proposal, ada baiknya dilakukan beberapa mesjid dua atau tiga. Berdasarkan usulan ini peneliti mengambil mesjid Aljihad Curup yang terletak di Pasar tengah di pusat Kota yang sangat ramai dikunjungi jamaah setiap saat. Kemudian sebagai bandingan informasi peneliti juga mengambil salah satu mesjid yang agak kecil yaitu mesjid Nurul Huda Air Sengak. Bagaimana pula sesungguhnya hadis-hadis yang disampaikan mubaligh di mesjid ini).

Di Mesjid Agung Peneliti mengambil sampel 10 malam, dengan inventaris hadis-hadis beserta mubalighnya sebagai berikut.

1. Pada tanggal 3 Juni dengan Ustadz N dengan judul ceramah “Keluarga sebagai pendidik utama akhlak anak”. Salah satu hadis yang beliau sampaikan dalam

---

Beirut: Daar al-Fikr, 1975, cet. Ke-III, hlm. 302. Hadis *Dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *shahih* dan *hasan*, Lihat *Ibid.*, hlm. 337. Hadis *Maudhu'* adalah Kebohongan yang dibuat dengan sengaja atas Nabi SAW., Lihat Zuhdi Rifa'i *Mengenal Ilmu Hadis*, Al-Ghuraba, 2008, hlm. 222

mendukung ceramahnya adalah tentang setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Bunyi hadis tersebut adalah:

Hadis Shohih Bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ كَمَا مَثَلُ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِعُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dz'abi dari Az Zubriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihimwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(Libat juga Musnad Ahmad no.14277 dan Sunan Tirmidzi no.2064)*

Penulis melihat hadis ini termuat di berbagai kitab hadis, di antaranya kitab Shahih Bukhariy, Kitab Sunan Turmudziy dan kitab musnad Ahmad bin Hanbal, redaksi yang sedikit berbeda juga terdapat dalam kitab Muslim dan Abu daud. Berdasarkan informasi di atas, sebagai langkah awal hadis ini bisa dijadikan hujjah dan dinyatakan dapat diterima, karena terdapat dalam beberapa kitab hadis yang populer. Selanjutnya jika dilihat dari matan hadisnyapun tidak ada bertentangan dengan ayat Alquran, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah dan sabda kenabian. Maka hadis yang disampaikan oleh mubaligh ini dapat diterima dan diamalkan.

2. Pada tanggal 5 Juni dengan Mubaligh **M.S** dengan judul ceramah “Golongan Hamba Allah yang dirindukan Syurga”

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW, ada 4 golongan manusia yang dirindukan syurga;

الْجَنَّةُ مُشْتَاةٌ إِلَى أَرْبَعَةٍ نَفَرٍ : تَا لِي الْقُرْآنِ, وَحَافِظِ اللِّسَانِ, وَمُطْعِمِ الْجُوعَانِ, وَصَا ئِمِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ . رواه أبو داود والترمذي عن ابن عباس

*“Surga rindu kepada empat golongan yaitu pembaca al-Qur’an, penjaga lisan, pemberi makan orang yang kelaparan dan orang yang berpuasa di bulan Ramadhan” (al khubawi).*

Keterangan: a) Hadis ini diriwayatkan oleh al Khubawi. Dinukil dari kitab al Raunaq al Majalis (kitab hikayat, bukan kitab hadis); b) Kualitas hadisnya adalah palsu. Karena tidak ada hadis yang meriwayatkan bahwa surga merindu atau tidak.<sup>3</sup>

Maka hadis ini tidak dapat dijadikan *hujjah* atau dalil dalam kehidupan, karena masih banyak hadis *shahih* dan *hasan* yang lain yang bisa dijadikan dalil.

3. Pada tanggal 8 Juni dengan Mubaligh **ES** dengan judul “Ciri-ciri orang yang bertaqwa”

Taushiyah malam ini mubaligh tidak menggunakan dalil hadis Rasulullah dalam menguatkan isi taushiyahnya.

<sup>3</sup> Musthafa Ali Yaqub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, dan Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadis-Hadis Lemah Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin*.

4. Pada tanggal 10 Juni dengan Mubaligh **YD** dengan judul ceramah “Keutamaan membaca Alquran”

Hadis Abu Hurairah tentang siapakah yang berhak dipergauli dengan baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِمُحَاسِنِ صَحَابَتِي؟  
قال: أُمَّكَ قال: ثُمَّ مَنْ؟ قال: ثُمَّ أُمَّكَ قال: ثُمَّ مَنْ؟ قال: ثُمَّ أُمَّكَ قال: ثُمَّ مَنْ؟ قال: ثُمَّ أُمَّكَ (أحرجه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wabai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “ Bapakmu!”(H.R.Bukhari).

Dari shahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiallahu ‘anhu : Saya mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” [HR. Muslim 804]

Dari shahabat Utsman bin ‘Affan radhiallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري).

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.” [Al-Bukhari 5027]

Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan ‘Alif Lam Mim’ satu huruf, tetapi ‘Alif’ satu huruf, ‘Lam’ satu huruf, ‘Mim’ satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).

Keempat hadis yang disampaikan ustadz di atas adalah hadis-hadis yang dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan, karena semuanya terdapat dalam kitab-hadis yang kuat, dan tidak ada ulama yang mengatakan sebagai hadis *dhaiif* dan *maudhu’*. Sedangkan matan-matan hadis tersebut juga tidak ada yang bertentangan dengan nash Alquran, hadis yang lebih kuat, amalan sahabat dan sabda kenabian, serta hadis tersebut tidak menyalahi fakta sejarah. Seperti tolak ukur yang disampaikan oleh Salahuddin al-Adlabiy, salah seorang ulama hadis yang berupaya menyimpulkan dan merumuskan tanda-tanda ke-*shahih*-an matan dari berbagai tolak ukur yang dikedepankan pada ulama, dan sekaligus dijadikan kerangka teori pada

tulisan ini. Tolak ukur dimaksud adalah:<sup>4</sup> 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran al-Karim; 2) Tidak bertentangan dengan hadis Rasulullah yang lebih kuat; 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah; 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah.

Peneliti melihat hadis-hadis dia atas dapat diamalkan dalam kehidupan.

5. Pada tanggal 11 Juni dengan mubaligh **BD** dengan judul ceramah “Alquran sebagai penyembuh”

Dalam ceramahnya beliau menyampaikan bahwa banyak ayat Alquran yang digunakan.

6. Pada tanggal 12 Juni ustadz **TA** dengan judul ceramah ”Kiat menjaga nilai-nilai Ramadhan”

Malam ini mubaligh yang menyampaikan ceramah juga tidak menguatkan dengan hadis-hadis Rasulullah, tetapi menguatkan dengan ayat-ayat Alquran tentang kiat menjaga Ramadhan.

7. Pada tanggal 13 Juni dengan ustadz **AH** dengan tema ceramah “Akhlak muslim dalam bermasyarakat”

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HIR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Hadis yang disampaikan mubaligh ini terdapat dalam kitab Shahih Bukhariy dan Muslim atau disebut juga dengan *mutafaqqun ‘alaihi*. Hadis ini mempunyai sanad yang *shahih*, sehingga boleh dilanjutkan kepada penelitian matan. Kalau dilihat dari redaksi matanpun hadis ini juga tidak satupun menyalahi tolak ukur sebuah matan yang shahih yang telah ditetapkan oleh Salahudin al-Adlabi.

Hadis ini jika dipahami secara tekstual, siapa yang berpuasa atas dasar iman yaitu berpuasa karena meyakini akan kewajiban puasa. Sedangkan yang dimaksud ihtisab adalah mengharap pahala dari Allah Ta’ala.<sup>5</sup>

Al Khattabi berkata, “Yang dimaksud *ihtisab* adalah terkait niat yaitu berpuasa dengan niat untuk mengharap balasan baik dari Allah. Jika seseorang berniat demikian, ia tidak akan merasa berat dan tidak akan merasa lama ketika menjalani puasa.”<sup>6</sup> Hadis yang dikaji di atas menunjukkan bahwa orang yang berpuasa dengan benar akan didasari dengan iman dan ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha Allah, bukan melakukannya atas dasar riya’, cari pujian atau hanya sekedar mengikuti kebiasaan orang sekitar.

8. Selanjutnya 14 Juni dengan mubaligh **B** dengan judul taushiyah “I’tikaf”

Hadis yang disampaikan oleh ustadz dalam taushiyahnya malam tersebut adalah tentang i’tikaf. Bunyi hadis tersebut adalah:

---

<sup>4</sup> Salahuddin bin Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn*, Daar al-Afaq al-Jadidah: Beirut, 1403 H, /1983 M., h. 238

<sup>5</sup>Lihat muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathul Bariy*, jilid 4 hlm.115

<sup>6</sup>Lihat muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathul Bariy*, jilid 4 hlm.115

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa beri'tikaf di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga beliau diwafatkan oleh Allah. Lalu istri-istri beliau beri'tikaf setelah beliau wafat. Muttafaquun 'alaih. (HR. Bukhari no. 2026 dan Muslim no. 1172).

Hadis yang disampaikan ini juga terdapat dalam kitab Shahih Bukhariy dan Muslim, maka menurut hemat peneliti sebagai standar penilaian jika terdapat dalam kitab hadis yang sembilan sebagai langkah awal sudah bisa dijadikan *hujjah* selama tidak ada yang janggal dan sakit di sana. Selanjutnya jika dilihat dari matannya, hadis inipun tidak ada yang menyalahi ayat Alquran, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah dan indera yang sehat serta tidak menyalahi sabda kenabian.

9. Tanggal 19 Juni dengan ustadz **INH** dengan judul ceramah “Menjaga shilaturrehmi sepanjang masa”

Hadis yang disampaikan oleh mubaligh dalam bertaushiyah adalah sebagai berikut”Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تُحَابُّوا ، أَوْ لَا أُدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ مُحَابِّتُمْ ؟ أَفَشِئُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

*Tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarakanlah salam di antara kalian.*

Al-Imaam Al-Bukhaariy *rahimahullah* berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الرَّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ "

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Ya'qub Al-Kirmaaniy[1]: Telah menceritakan kepada kami Hassaan[2]: Telah menceritakan kepada kami Yuunus[3]: Telah berkata Mubammad – ia adalah Az-Zuhriy[4] - , dari Anas bin Maalik radliyallaahu 'anhbu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullâh shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang suka diluaskan rizqinya dan ditangguhkan kematiannya, hendaklah ia menyambung silaturahim” [Shahiib Al-Bukhaariy no. 2067].*

Hadis yang disampaikan oleh ustadz tersebut juga terdapat dalam kitab *Shahih Bukhariy* sehingga berdasarkan kriteria penelitian penulis bisa dijadikan *hujjah*. Selanjutnya jika dilihat dari segi matan hadis, hadis inipun tidak bertentangan dengan ayat Alquran, hadis-hadis yang lebih kuat, panca indera dan fakta sejarah serta menunjukkan sabda kenabian. Maka menurut peneliti hadis ini adalah *maqbul* atau atau diterima dan diamalkan.

10. Tanggal 30 Mei dengan mubaligh **H.AM** dengan judul taushiyah “Ramadhan penuh berkah”

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Hadis pertama yang dijadikan dalil oleh ustadz yang menyampaikan taushiyah terdapat dalam kitab *Shabih Bukhariy* dan *Shabih Muslim*. Maka hadis ini bisa dilanjutkan kepada pemahaman matan. Jika dilihat dari matannya hadis ini juga tidak bertentangan dengan tolak ukur matan shahih seperti yang diungkapkan oleh Shalahudin al-Adlabi. Maka hadis ini juga bisa dijadikan *hujjah* dan diamalkan dalam kehidupan. Hanya saja yang dimaksud dengan kata *ihitisaaban* dari matan tersebut adalah keikhlasan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya ustadz juga menyampaikan hadis tentang keutamaan malam-malam Ramadhan. Hadis yang disebutkan beliau adalah artinya saja, yaitu seorang muslim yang melakukan shalat tarawih malam kelima sama seperti melaksanakan shalat di mesjidil Haram, Masjid Nabawi dan mesjid Aqsha.

Padabab Keistimewaan Ramadhan dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa dia berkata: Nabi Muhammad SAW ditanya tentang keutamaan-keutamaan tarawih di bulan Ramadhan. Kemudian Beliau menyampaikan "*Seorang Muslim yang melaksanakan Sholat Tarawih dari Malam Pertama hingga Malam Terakhir (Ke-29 atau 30), maka Fadhibah (Kebaikan) yg Allah SWT sediakan baginya pada tiap malam adalah*" Mengingat hadisnya sangat panjang hanya akan dipaparkan terjemahannya saja, 1) Orang mukmin keluar dari dosanya pada malam pertama, seperti saat dia dilahirkan oleh ibunya; 2) Dan pada malam kedua, ia diampuni dan juga kedua orang tuanya (diampuni dosa-dosanya), jika keduanya mukmin; 3) 3. Dan pada malam ketiga, seorang malaikat berseru dibawah ‘Arsy: “Mulailah beramal, karena ALLAH telah mengampuni dosamu yang telah lewat.”; 4) Pada malam keempat, dia memperoleh pahala seperti pahala membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Al-Qur’an); 5) Pada malam kelima, Allah SWT memeberikan pahala seperti pahala orang yang shalat di Masjidil Haram, Masjid Madinah (Nabawi) dan Masjidil Aqsha; 6) Pada malam keenam, Allah SWT memberikan pahala orang yang berthawaf di Baitul Makmur dan dimohonkan ampun oleh setiap batu dan cadas; 7) Pada malam ketujuh, seolah-olah ia mencapai derajat Nabi Musa AS dan kemenangan Beliau atas Fir’aun dan Haman; 8) Pada malam kedelapan, Allah SWT memberinya apa yang pernah Allah SWT berikan kepada Nabi Ibrahim as; 9) Pada malam kesembilan, seolah-olah ia beribadat kepada Allah SWT sebagaimana ibadatnya Nabi Muhammad SAW; 10) Pada Malam kesepuluh, Allah SWT mengkaruniai dia kebaikan dunia dan akhirat; 11) Pada malam kesebelas, ia keluar dari dunia seperti saat ia dilahirkan dari perut ibunya; 12) Pada malam duabelas, ia datang pada hari kiamat sedang wajahnya bagaikan bulan di malam purnama; 13) Pada malam ketigabelas, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari segala keburukan; 14) Pada malam keempat belas, para malaikat datang seraya memberi kesaksian untuknya, bahwa ia telah melakukan shalat tarawih, maka Allah SWT membebaskannya dari Hisab pada hari kiamat; 15) Pada malam kelima belas, ia didoakan oleh para malaikat dan para penanggung (pemikul) Arsy dan Kursi; 16)

Pada malam keenam belas, Allah SWT tetapkan baginya kebebasan untuk selamat dari neraka dan kebebasan masuk ke dalam Surga; 17) Pada malam ketujuh belas, Allah SWT berikan padanya pahala seperti pahala para Nabi; 18) Pada malam kedelapan belas, seorang malaikat berseru, “Hai hamba Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT ridha kepadamu dan kepada ibu bapakmu.”; 19) Pada malam kesembilan belas, Allah SWT mengangkat derajat-derajatnya dalam Surga Firdaus; 20) Pada malam kedua puluh, Allah SWT memberikannya pahala para Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dan shalihin (orang-orang yang saleh); 21) Pada malam kedua puluh satu, Allah SWT membangunkan untuknya sebuah gedung dari cahaya; 22) Pada malam kedua puluh dua, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari setiap kesedihan dan kesusahan; 23) Pada malam kedua puluh tiga, Allah SWT membangunkan untuknya sebuah kota di dalam surga; 24) Pada malam kedua puluh empat, ia memperoleh 24 (duapuluh empat) doa yang dikabulkan; 25) Pada malam kedua puluh lima, Allah SWT membebaskannya dari azab kubur; 26) Pada malam keduapuluh enam, Allah SWT mengangkat pahalanya selama empat puluh tahun; 27) Pada malam keduapuluh tujuh, ia dapat melewati Shiroth pada hari kiamat, bagaikan kilat yang menyambar; 28) Pada malam keduapuluh delapan, Allah SWT mengangkat baginya 1000 (seribu) derajat dalam surga; 29) Pada malam kedua puluh sembilan, Allah SWT memberinya pahala 1000 (seribu) haji yang diterima; 30) Dan pada malam ketiga puluh, ALLAH SWT berfirman: “Hai hamba-Ku, makanlah buah-buahan surga, mandilah dari air Salsabil dan minumlah dari telaga Kautsar. Akulah Tuhanmu, dan engkau hamba-Ku.”

Hadis ini jika dilihat dari sumbernya tidak ditemukan, setelah dilihat ke sumber lain ternyata hadis ini adalah palsu. Di antara pendapat yang menyatakan hadis ini palsu dikarenakan terlihat adanya indikasi tentang kepalsuan sebuah hadis. Perlu diketahui bahwasanya hadis yang munkar dan palsu membuat hati penuntut ilmu menjadi geli dan mengingkarinya. Rabi' bin Hutsaim *rahimahullah* mengatakan, “Sesungguhnya hadis itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari, sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam, sehingga engkau mengingkarinya.”<sup>7</sup>

Berikut ini beberapa indikasi atas palsunya hadis tersebut: a) Pahala yang terlalu besar untuk amalan yang sederhana. Banyak keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam hadis di atas termasuk dalam kejanggalan jenis ini, misalkan pada lafadz “*Allah memberinya pahala seribu haji yang diterima.*”; b) Bahkan, yang lebih parah adalah seseorang bisa mendapatkan pahala sebanding dengan pahala para Nabi (keutamaan shalat tarawih malam ke-17). Hal tersebut mustahil terjadi, karena sebanyak apapun amalan ibadah manusia biasa, tentu dia tidak akan mampu menyamai pahala Nabi. Nubuwah merupakan pilihan dari Allah semata. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. Al Hajj [22] : 75)<sup>8</sup>; c) Tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*. Hadis tentang 30 keutamaan shalat tarawih di atas, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis

<sup>7</sup>Lihat Ibnu al-Jauziy, *Almaudhu'at* nomor 605

<sup>8</sup>Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manaarul Munijf*, hlm. 55-105

yang *mu'tamad*. DR. Lutfi Fathullah mengatakan, “Jika seseorang mencari hadis tersebut di kitab-kitab referensi hadis, niscaya tidak akan menemukannya.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.<sup>9</sup>

## Masjid Al-Jihad Curup

### 1. Tanggal 5 Juni dengan mubaligh **KH**

Tidak ada dalil hadis yang beliau sampaikan, hanya ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan dalil dalam memberikan taushiyahnya.

### 2. Tanggal 7 Juni dengan ustadz **SG** dengan judul taushiyah “Tujuan otonomi daerah”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَحَابٌ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ ".

*“Abdullah bin Abi Anfa Al Aslami radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaibi wasallam bersabda: “Tidurnya orang puasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doanya dikabulkan dan amalannya dilipatkan (pahalanya-pent).”*

Al Baihaqi rahimahullah berkata :

مَعْرُوفُ بْنُ حَسَّانَ ضَعِيفٌ وَسَلِيمَانُ بْنُ عَمْرٍو النَّخَعِيُّ أَوْعَفُ مِنْهُ

*“Ma’ruf bin Hassan (salah satu perawi hadis ini) adalah perawi yang lemah dan Sulaiman bin ‘Amr An Nakh’i lebih lemah darinya.” Libat kitab Syu’ab Al Iman, 5/423 (Syamela).*

Al Munawi rahimahullah berkata:

وقال الحافظ العراقي : فيه سليمان النخعي أحد الكذابين اه وأقول : فيه أيضا عبد الملك بن عمير أوردته الذهبي في الضعفاء ، وقال أحمد : مضطرب الحديث ، وقال ابن معين : مختلط ، وقال أبو حاتم : ليس بحافظ.

*“Al Hafizh Al ‘Iraqi berkata: “Di dalam sanadnya terdapat Sulaiman An Nakha’i, ia adalah salah satu tukang dusta, dan aku (Al Munawi) berkata: “Di dalam sanadnya terdapat Abdul Malik bin ‘Umair disebutkan oleh Adz Dzababi di dalam kitab Adh Dhu’afa (kitab yang menyebutkan para perawi lemah), dan Ahmad (bin Hambal) berkata: “Ta seorang yang guncang hadisinya”, Ibnu Ma’in berkata: “Seorang perawi yang tercampur hapalannya”, Abu Hatim berkata: “Bukan seorang yang hafizh (menjaga hadis).” Libat kitab Faidh Al Qadhir, 6/378 (Syamela).*

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah berkata: *dhafif*

### 3. Selanjutnya ustadz **MK** dengan judul taushiyah “Amal yang disukai Allah”

Hadis Abdullah bin Mas’ud tentang amal yang paling disukai Allah SWT.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ( اخرجہ البخاری و مسلم)

---

<sup>9</sup>Luthfi Fathullah, *Hadis-badis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrotun Nashibiin*,

“dari Abdullah bin Mas’ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “shalat pada waktunya. “ saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad(berjuang) di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

## Di antara Keutamaan Shalat Tarawih dari Hadis yang Shahih

Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari no. 37 dan Muslim no. 759).

Yang dimaksud *qiyam* Ramadhan adalah shalat tarawih sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Nawawi (*Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*, 6:39)

Selain itu, beliau beliau juga pernah mengumpulkan keluarga dan para shahabatnya. Lalu beliau bersabda,

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh” (HR. An-Nasai dan selainnya, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwa’* no. 447)

Semoga Allah selalu melimpahkan karunai-Nya kepada kita semua, dan menjaga lisan-lisan kita dari perkataan dusta, apalagi berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam*.

4. Selanjutnya tanggal 15 Juni ustadz **H. TS** dengan judul taushiyah “Islam agama yang disiplin”

Ramadhan itu dibagi 3, 10 pertama adalah *rahmah*, 10 kedua adalah *maghfirah* dan 10 ketiga adalah dijauhkan dari api neraka.

Diriwayatkan oleh Al Mahamili dalam *Amaliyyah* (293), Ibnu ‘Adi dalam *Al Kamil Fid Dhu’afa* (6/512)

ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ ثَوَابٍ ، ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْجُدْعَانِيُّ ، ثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ ، قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ يَوْمٍ فِي شَعْبَانَ أَوْ أَوَّلَ يَوْمٍ فِي رَمَضَانَ ، فَقَالَ : ”أَيُّهَا النَّاسُ ، قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً ، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا ، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخِصْلَةٍ مِنَ الْحَيْرِ ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ ، وَشَهْرٌ يَزْدَادُ فِيهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ ، مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِدُنُوبِهِ ، وَعَتَقَ رَقَبَتَهُ مِنَ النَّارِ ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ “ . قَالُوا : لَيْسَ كُلُّنَا نَجِدُ مَا يُفَطِّرُ الصَّائِمَ . فَقَالَ : ” يُعْطِي اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى تَمَرَةٍ ، أَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ ، أَوْ مَدَقَةٍ لَبَنٍ ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوْلُهُ رَحْمَةٌ ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ ، مَنْ حَقَّقَ عَنْ مَمْلُوكِهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ، وَأَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ ، وَاسْتَكْبَرُوا فِيهِ مِنْ أَنْبَعِ حِصَالٍ : حِصْلَتَيْنِ تُرْضَوْنَ بِمَا رَزَقُكُمْ ، وَخِصْلَتَيْنِ لَا غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا ، فَأَمَّا الْخِصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضَوْنَ بِمَا رَزَقُكُمْ : فَشَهَادَةُ أَنْ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَتَسْتَغْفِرُونَهُ ، وَأَمَّا اللَّتَانِ لَا عِزِّي بِكُمْ عَنْهَا : فَتُسْأَلُونَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ، وَتَعُوذُونَ بِهِ مِنَ النَّارِ ، وَمَنْ أَشْبَعَ فِيهِ صَائِمًا ، سَقَاؤُ اللَّهِ مِنْ حَوْضِي شَرِيحًا لَا يَطْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ“

*Sa'id bin Muhammad bin Tsawab menuturkan kepadaku, Abdul Azziz bin Abdillab Al Jud'ani menuturkan kepadaku, Sa'id bin Abi 'Arubah menuturkan kepadaku, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyib, dari Salman Al Farisi, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berkhutbah kepada kami di akhir hari bulan Sya'ban atau di awal hari bulan Ramadhan, beliau bersabda: "Wahai manusia, bulan yang agung telah mendatangi kalian. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Allah menjadikan puasa pada siang harinya sebagai sebuah kewajiban, dan menghidupkan malamnya sebagai ibadah tathawwu' (sunnah). Barangsiapa pada bulan itu mendekatkan diri (kepada Allah) dengan satu kebaikan, ia seolah-olah mengerjakan satu ibadah wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa mengerjakan satu perbuatan wajib, ia seolah-olah mengerjakan 70 kebaikan di bulan yang lain. Ramadhan adalah bulan kesabaran, sedangkan kesabaran itu balasannya adalah surga. Ia (juga) bulan tolong-menolong. Di dalamnya rezki seorang mukmin ditambah. Barangsiapa pada bulan Ramadhan memberikan hidangan berbuka kepada seorang yang berpuasa, dosa-dosanya akan diampuni, diselamatkan dari api neraka dan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tadi sedikitpun" Kemudian para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak semua dari kita memiliki makanan untuk diberikan kepada orang yang berpuasa." Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berkata, "Allah memberikan pahala tersebut kepada orang yang memberikan hidangan berbuka berupa sebutir kurma, atau satu teguk air atau sedikit susu. Ramadhan adalah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya maghfirah (ampunan) dan akhirnya pembebasan dari api neraka".*

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1887) dari Ali bin Hujr As Sa'di, dari Yusuf bin Ziyad, dari Hammam bin Yahya dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Sa'id bin Musayyab dari Salman Al Farisi.

Hadis ini lemah karena terdapat perawi Ali bin Zaid bin Jud'an. Yahya bin Ma'in berkata: "ia dha'if dalam segala hal". Imam Ahmad berkata: "*dhai'ful hadis*". Ad Daruquthni berkata: "*fihl layyin*". Ali Al Madini berkata: "ia dhaif menurut kami". Adz Dzahabi berkata: "ia salah seorang *huffadz*, namun tidak *tsabf*".

Namun At Tirmidzi menyatakan: "*shaduq*". Tapi yang tepat adalah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar: "*dhai'ful hadis*, hadisnya tidak bisa dihasankan kecuali dengan *mutaba'ah* dan *syawahid*". Dan untuk Ali bin Zaid ini tidak terdapat *mutaba'ah* yang menguatkannya.<sup>10</sup>

Menurut hemat peneliti, hadis ini tidak bisa diamalkan karena *dhai'f*, maka sebaiknya diambil hadis-hadis *shahih* lain berbicara masalah ramadhan.

<sup>10</sup>Hadis ini didhaifkan oleh para pakar hadis seperti Al 'Aini dalam *'Umdatul Qari* (10/383), Al Mundzirri dalam *At Targhib Wat Tarhib* (2/115), Al Albani dalam *Takbrir Al Misykah* (1906), juga didhaifkan oleh Syaikh Ali Hasan Al Halabi di *Sifatul Shaumin Nabiy* (110).

5. Pada tanggal 16 Juni ustadz **BH** dengan judul ceramah “Keutamaan membaca Alquran”

Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan ‘Alif Lam Mim’ satu huruf, tetapi ‘Alif’ satu huruf, ‘Lam’ satu huruf, ‘Mim’ satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).

Hadis yang disampaikan oleh mubaligh ini jika dilihat dari standar teori penelitian penulis sudah termasuk ke dalam kitab Imam Tirmidziy, selanjutnya jika dilihat dari matannya, hadis ini juga tidak bertentangan dengan tolak ukur yang disampaikan oleh ulama hadis, yaitu tidak bertentangan ayat Alquran, hadis yang lebih kuat, panca indera dan fakta sejarah serta matannya menunjukkan sabda kenabian, karena tidak ada kejanggalan. Maka hemat peneliti hadis ini adalah *maqbul* atau dapat diterima dan diamalkan.

6. Berikutnya tanggal 19 Juni dengan ustadz **ALB** dengan judul ceramah “Lailatul Qadar”

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW, ada 4 golongan manusia yang dirindukan surga;

الْجَنَّةُ مُشْتَقَّةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَقَرٍ : تَأْتِي الْقُرْآنَ ، وَحَافِظِ اللِّسَانِ ، وَمُطْعِمِ الْجَائِعِينَ ، وَصَائِمِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ . رواه أبو داود والترمذي عن ابن عباس

Hadis ini tidak shahih. Tidak ada ketetapan dari Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam. Diriwayatkan oleh Baihaqi di kitab “Syu’abul Iman”, 3/1437, dari Abdullah bin Abu Aufa radhiallahu ‘anhu sesungguhnya Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

تَوْمَ الصَّائِمِ عِبَادَةً ، وَصَمْتِهِ تَسْبِيحًا ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابًا ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفًا

“Tidurnya orang puasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doanya terkabulkan dan amalannya dilipat gandakan”.

Sanadnya dilemahkan oleh Baihaqi, dia berkata: Ma’ruf bin Hasan (salah seorang perawi hadis ini) lemah, dan Sulaiman bin Amr An-Nakha’i lebih lemah dari beliau. Al-Iraqi berkomentar dalam *Takbrij Ihya’ Ulumuddin*, 1/310: Sulaiman An-Nakha’i adalah salah seorang pendusta. Dilemahkan juga Al-Manawi di kitab *Faidhul Qadir*, 9293. Al-Albany mencantulkannya dalam kitab *Silsilah Al-Ahadis Ad-Dhahifah*, no. 4696, dia berkata: (Hadis ini) lemah.

## Tentang Berandai-Andai Ramadhan Sepanjang Tahun

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا ( فِي ) رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةُ كُلَّهَا

"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada pada bulan Ramadhan, niscaya semua umatku berharap agar Ramadhan itu sepanjang tahun".

Maudhu'. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah rahimahullah, no. 1886 lewat jalur periwayatan Jarîr bin Ayyûb al Bajali, dari asy-Sya'bi dari Nâfi' bin Burdah, dari Abu Mas'ud al-Ghifari- ia mengatakan, "Suatu hari, aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda , "(lalu beliau menyebutkan hadis diatas).

Imam Ibnul Jauzi rahimahullah membawakan hadis di atas dalam kitab beliau rahimahullah al-Maudhû'ât, 2/189 lewat jalur periwayatan Jarîr bin Ayyûb al Bajali dari Sya'bi dari Nâfi' bin Burdah dan Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu. kemudian beliau rahimahullah mengatakan, "Hadis ini maudhû' (palsu) dipalsukan atas nama Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang yang tertuduh telah memalsukan hadis ini adalah Jarîr bin Ayyûb.

Yahya rahimahullah mengatakan, 'Orang-orang ini tidak ada apa-apanya (laisa bi syai-in).'

Fadhl bin Dukain rahimahullah mengatakan, 'Dia termasuk orang yang biasa memalsukan hadis.'

An-Nasa'i dan Daru Quthni rahimahullah mengatakan, 'Matrûk (orang yang hadisnya tidak dianggap)."<sup>11</sup>

Hemat peneliti hadis-hadis yang disampaikan ini adalah lemah dan palsu. Sejojyanya seorang mubaligh sebelum menyampaikan taushiyahnya harus melihat dulu refensi hadis-hadis Rasulullah apakah hadis tersebut bisa diterima (*shahih dan Hasan*) atau ditolak (*dbaif dan maudhu*).

7. Tanggal 20 Juni dengan mubaligh **SH** dengan judul taushiyah “Amar makruf nahi munkar”

Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ عَشْرٍ وَقَرُّوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

"Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)". (HR. Abu Daud)

---

<sup>11</sup>Imam Syaukani rahimahullah dalam kitab al-Fawâ'idul Majmû'ah Fil Ahâdîsil Maudhû'ah, no. 254 mengomentari hadis diatas, "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la rahimahullah lewat jalur Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu secara marfuu. Hadis ini

Hadis ini juga berkategori maqbul dan bisa diamalkan karena terdapat dalam kitab hadis yang sembilan, di antaranya kitab Abu Daud. Sedangkan matan hadis inipun berkualitas *shahih*.

8. 21 Juni dengan ustadz **MAL** dengan judul Ceramah “Fakir mendekatkan pada kekafiran”

Dari Anas bin Malik *Radbiallahu’anh* bahwa Rasulullah bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونُ كُفْرًا

*“Hampir-hampir kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran”*

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab “*Syu’abul Iman*” (no. 6612), Abu Nu’aim Al-Ashbahani dalam “*Hilyatul auliya*” (3/53 dan 109), Al-Qudha-i dalam “*Musnadusy Syihab*” (no. 586), Al-Uqaili dalam “*Adh-Dhu’afaa*” (no. 1979) dan Ibnu ‘Adi dalam “*Al-Kamil*” (7/236), semuanya dari berbagai jalur, dari Yazid bin Aban ar-Raqa-syi, dari Anas bin Malik *Radbiallahu’anh*, dari Rasulullah *Shallallahu’alaibi Wasallam*.<sup>12</sup>

Hadis ini adalah hadis yang lemah, karena dalam sanadnya ada Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, dia dinyatakan lemah oleh para ulama Ahli hadis, seperti Imam Ahmad, Yahya bin Ma’in, an-Nasa-i, ad-Daraquthni, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani.

Hadis ini dihukumi lemah, karena lemahnya perawi di atas, oleh Imam Ibnul Jauzi, al-‘Iraqi dan as-Sakhawi.

Adapun Syaikh al-Albani, beliau menghukumi hadis ini sebagai hadis palsu, karena dalam sanad yang beliau nukil ada rawi yang suka memalsukan hadis. Di tempat lain, beliau menghukumi hadis ini sebagai hadis yang lemah.

Hadis ini juga diriwayatkan dari jalur lain, dari Anas bin Malik *Radbiallahu’anh*, dari Rasulullah *Shallallahu’alaibi Wasallam*, dengan redaksi yang senada.<sup>13</sup> Dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dalam “*al-Mu’jamul ausath*” (4/225, no. 4044).

Tapi hadis ini juga lemah, karena dalam sanadnya ada rawi yang bernama ‘Amr bin ‘Utsman al-Kilabi, Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar menyatakannya sebagai rawi yang lemah, bahkan Imam al-Haitsami mengatakan bahwa dia ditinggalkan (riwayat hadisnya karena kelemahannya yang fatal). Hadis ini dinyatakan lemah oleh Imam al-‘Iraqi dan al-Haitsami.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Shahabat lain, yaitu ‘Umar bin al-Khattab *Radbiallahu’anh*, dari Rasulullah *Shallallahu’alaibi Wasallam*.

Hadis ini juga lemah, dalam sanadnya ada rawi yang bernama Ma’mar bin Zaidah, dia rawi yang lemah dan riwayat hadisnya tidak didukung dengan riwayat

<sup>12</sup> Maudhû (palsu). Kerusakannya ada pada Jarîr bin Ayyûb dan susunan lafazhnya merupakan susunan yang bisa dinilai oleh akal bahwa itu adalah hadis palsu.

<sup>13</sup>Dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dalam “*ad-Du’a*” (hal. 319-320, no. 1048)n dan al-Uqaili dalam “*adh-Dhu’afaa*” (no. 1978).

lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam al-'Uqaili dan dengan sebab inilah beliau menghukumi hadis ini sebagai hadis yang lemah.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Shahabat lain, yaitu 'Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu* dan Ibnu 'Abbas *Radhiallahu'anhuma*, tapi kedua hadis ini sangat lemah dan palsu.

Kesimpulannya, hadis ini adalah hadis yang lemah dari semua jalur periwayatannya, bahkan sebagiannya sangat lemah dan palsu, sebagaimana penjelasan di atas. Maka hadis ini menurut hemat peneliti tidak bisa diamalkan.

9. Selanjutnya tanggal 22 Juni oleh ustadz **BS** dengan judul taushiyah "Mempertahankan semangat Ramadhan"

Tidak ada hadis yang disampaikan, hanya ayat-ayat Alquran tentang mempertahankan semangat ramadhan.

10. Kemudian tanggal 23 Juni ustadz **MQ** dengan judul taushiyah "Cara merayakan Idul Fitri"

Dalam taushiyah ini ustadz juga tidak menyampaikan hadis-hadis Rasulullah hanya Alquran saja.

## Mesjid Nurul Huda Curup

1. Pada malam 17 Juni dengan Ustadz **YH**

Dari 'Ubadah bin Shomit *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أُمَّتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَىٰ مَرْبِّمِ  
وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

"Barangsiapa mengucapkan 'saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Mubammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan anak dari hamba-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta Rub dari-Nya, dan (bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dari delapan pintu surga yang mana saja yang dia kehendaki.'" (HR. Muslim no. 149)

2. Berikutnya pada tanggal Juni dengan ustadz **SA** taushiyah beliau seputar zakat, dan hanya menyampaikan dalil Alquran tidak ada dari sabda Rasulullah SAW.
3. Berikutnya taushiyah ustadz **H.TS**

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadis Shahib *Lighairibi*, H.R. Malik; *al-Hakim*, *al-Baihaqi*, *Ibnu Nashr*, *Ibnu Hazm*. Dishabihkan oleh Syaikh *Salim al-Hilali* di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisaris Sunnah*, hlm. 12-13).

Hadis yang disampaikan ini juga berstatus *shabih liqbairibi*. Maka jika dilanjutkan kepada penelitian matan, jika dilihat kepada tolak ukur matan yang *shabih*, hadis inipun memenuhi kriteria tersebut.

#### 4. Berikutnya dengan ustadz **SY**

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW, ada 4 golongan manusia yang dirindukan syurga;

الْجَنَّةُ مُشْتَقَّةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَقَرٍ : تَأْتِي الْفُرَّانَ, وَحَافِظِ اللِّسَانِ, وَمُطْعِمِ الْجِيْعَانِ, وَصَائِمِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ. رواه أبو داود والترمذي عن ابن عباس

Hadis ini dinilai palsu oleh para kritikus hadis sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Maka seharusnya seorang ulama harus berhati-hati dalam menyampaikan hadis, sehingga masyarakat tidak menjadi sesat.

#### 5. Selanjutnya dengan mubaligh **MD**

Mubaligh yang menyampaikan taushiyah malam tersebut juga tidak menyampaikan hadis hanya Alquran

#### 6. Berikutnya dengan ustadz **S**

Taushiyah yang disampaikan ustadz tersebut juga tidak diperkuat dengan hadits Rasulullah SAW., hanya ayat Alquran saja.

## Penutup

Dari ulasan yang sudah disampaikan di atas, peneliti melihat dari hasil rekaman dan analisa hadis-hadis yang telah mereka sampaikan oleh para mubaligh selama bulan Ramadhan di mesjid Agung Baitul Makmur Curup sebagai objek utama, dan mesjid Aljihad dan mesjid Nurul sebagai objek tambahan, maka 75 persen dari hadis-tersebut berkualitas *maqbul* (*shabih* dan *hasan*) baik dari segi sanad maupun matan. Sehingga hadis-hadis tersebut boleh diamalkan dan dijadikan *hujjah* dalam masyarakat. Sedangkan 25 persen dari hadis-hadis yang disampaikan masih berkategori *mardud* (*dbaif* dan *maudbu*). Maka yang demikian harus ditinggalkan, karena tidak ada alasan untuk berhujjah dengan hadis *dbaif* yang berat, apalagi hadis palsu.

Hemat peneliti mayoritas ulama yang berdakwah di kota Curup sudah memahami pentingnya menyampaikan hadis-hadis yang berkualitas *maqbul*, karena ketika yang disampaikan tersebut hadis-hadis dengan kualitas *mardud*, maka akan berdosa dan menyesatkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rasulullah dalam sebuah hadis shahih beliau yang berbunyi

Berdusta atas nama seseorang, walaupun bukan orang yang mulia, merupakan dosa besar, lalu bagaimana jika berdusta atas nama Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, yang perkataan dan perbuatannya merupakan syari'at? Pasti, berdusta atas nama Nabi

Shallallahu alaihi wa sallam merupakan kemungkaran dan dosa yang besar. Imam al-Bukhâri meriwayatkan:

عَنْ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ مِّنْ كَذَبٍ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَلْيَبْتُؤْاْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Dari al-Mughirah Radhiyallahu anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya berdusta atasku tidak seperti berdusta atas orang yang lain. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".<sup>14</sup>*

Berdusta atas nama Nabi Shallallahu alaihi wa sallam sama dengan berdusta dalam syari'at dan dampaknya menimpa seluruh umat. Oleh karena itu, dosanya lebih besar dan hukumannya lebih berat.

Dalam hadis lain, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam menegaskan:

لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَن كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

*"Janganlah kamu berdusta atasku, karena sesungguhnya barangsiapa berdusta atasku, maka silahkannya dia masuk ke neraka."<sup>15</sup>*

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

*"Barangsiapa menceritakan sebuah hadis dariku, dia mengetahui bahwa hadis itu dusta, maka dia adalah salah seorang dari para pendusta."<sup>16</sup>*

Dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada para mubaligh dalam menyampaikan taushiyah untuk memahami dengan benar hadis-hadis yang akan disampaikan, seyogyanya tidak hanya hafal tetapi harus tau kebenaran dan kesahihan hadis tersebut. Karena jika dengan dengan sengaja berdusta atas nama rasulullah maka neraka tempatnya. Jadi kehati-hatian dan semakin memperdalam ilmu harus semakin ditingkatkan, agar masyarakatpun tidak ikut berdosa mengamalkan apa yang sudah disampaikan.

Alhamdulillah mayoritas mubaligh di tiga mesjid ini khususnya sudah menyampaikan hadis-hadis yang berkualitas *maqbul*. Minoritas dari mereka masih ada yang menyampaikan hadis hadis yang berkualitas *mardud* atau ditolak. Wallahu a'lam bi al-shawab. ■

## Daftar Pustaka

‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis ‘Ulumuh wa Musthalabuh*, Beirut: Daar al-Fikr, 1975, cet. Ke-III

<sup>14</sup>HR. Muslim di dalam Muqaddimah dan HR. Al-Bukhâri, no. 1229

<sup>15</sup>HR. Al-Bukhâri, no. 106 dan Muslim, no. 1

<sup>16</sup>HR. Muslim di dalam Muqaddimah

- Abu Al-Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qasthalaniy, *Syarab Shahib BukharyI*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, jilid 6
- Abu Muhammad bin Abdul Mahdiy bin Abdul Qadir bin Abdil Hadiy, *Thuruq takbrij hadis Rasulillah SAW*, Daar al-I'tisham, t.th.
- Adrika Fitrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil Mustofa*, Pascasarjana UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, hlm.pendahuluan.
- Adrika Fitrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil Mustofa*, Pascasarjana UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, hlm.pendahuluan.
- Ahmad bin 'Aliy al-Khatib al-baghdadiy, *Al-Kifayah fiy Ilm al-Riwayah*, India: t.p., 1357 H.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 2.
- Ensiklopedia Hadis *al-kutub al-sittahShahib Bukharyi jilid 2*, nomor hadis 6409, lihat juga *Kitab Jami' al-Tirmiziy*, nomor hadis 3374.
- Ensiklopedia Hadis *al-kutub al-sittahShahib Muslim jilid 1*, nomor hadis 2031.
- Ensiklopedia Hadis *al-kutub al-sittahShahib Muslim jilid 2*, nomor hadis 6805
- Hadits ini didhaifkan oleh para pakar hadits seperti Al 'Aini dalam *'Umdatul Qari* (10/383), Al Mundziri dalam *At Targhib Wat Tarhib* (2/115), Al Albani dalam *Takbrij Al Misykah* (1906), juga didhaifkan oleh Syaikh Ali Hasan Al Halabi di *Sifatun Shaumin Nabiy* (110).
- Helfina Rayya, *Living Hadis dalam Tradisi Haul Guru Sekumpul*, mini riset.
- Helfina Rayya, *Living Hadis dalam Tradisi Haul Guru Sekumpul*, mini riset.
- Ibn Shalah, *Ulum Al-Hadis*, Medinah; Maktabah al-Ilmiyyah, 1981
- Ibnu al-Jauziy, *Almaudhuu'at* nomor 605
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manaarul Muniif*, hlm. 55-105
- Ibrahim Ibn Muhammad, *Al-Bayan wa al-Ta'rifiyy Asbab Wurud al-Hadis*, t. tp, Holb, 1329 H, jilid 3.
- Imam 'Allamah Jamal al-Din Abi al-Fadl Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Anshariy, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009, jilid 2.
- Luthfi Fathullah, *Hadits-badits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrotun Nashibiin*,
- M. Alfatih Suryadilaga, Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam kajian *living hadis*, dalam Islamic Studies; Paradigma- integrasi interkoneksi (Sebuah Antologi) Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998

Mahmud at-Tahhan, *Ushul al-Takbrij wa Dirasatil Asanid*, Halb: Al-Mathbaah al-‘Arabiyyah, 1398 H/ 1678 M.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathul Bariy*, jilid 4.

Muhammad Nashiruddin Albani, *Silsilah Hadis Dha’if dan Maudhu’* Judul Kitab Asli : Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu’ah wa Atsaruhas-Sayyi’ fil-Ummah Penerjemah : Drs. As’ad Yasin, Gema Insani.

Munawwir, A.W. dan Muhammad Fairuz, “Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Musthafa Ali Yaqub, *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan*, dan Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah Palsu Dalam Kitab Durratun Nasibin*.

Sahiron Syamsuddin editor, *Metodologi Penelitian Living Quran Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007

Sahiron Syamsuddin editor, *Metodologi Penelitian Living Quran Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007

Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007

Salahuddin bin Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn*, Daar al-Afaq al-Jadidah: Beirut, 1403 H, /1983 M.

Salahuddin bin Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn*, Daar al-Afaq al-Jadidah: Beirut, 1403 H, /1983 M.

Syamsul Kurniawan, *Hadis Jampi-Jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Tajal-Muluk menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

Syamsul Kurniawan, *Hadis Jampi-Jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Tajal-Muluk menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Yusuf Qardhawiy, *Kaifa nataammalu Sunnah an-Nabawiyyah as-Shahibah*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.,) selanjutnya disebut *Yusuf al-Qardhawiy*, (Bandung: Kharisma, 1993).

Zakariya bin Ghulam Qadir al-Bakistani. *Hadis-hadis Lemah dan Palsu dlam Ibadah*. Jakarta:Darus Sunnah. 2014.

Zuhdi Rifa’i, *Mengenal Ilmu Hadis*, Al-Ghuraba, 2008